

ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI: KONSEP DASAR FILSAFAT DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

Nurhaliza Palem¹, Juliyati², Azizah Hanum OK³

halizah0331244035@uinsu.ac.id¹, juliyati0331244052@uinsu.ac.id², azizahhanum@uinsu.ac.id³

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Ontologi dan epistemologi merupakan cabang dari filsafat. Ontology adalah cabang kajian filsafat paling tua dalam sejarah dan membahas sebuah hakikat dari kebenaran. Sedangkan epistemology adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan. Sederhananya, Ontologi dan epistemologi sering mengajukan pertanyaan yang saling terkait, yaitu ontologi menanyakan apa yang ada, dan epistemologi menanyakan bagaimana kita dapat mengetahui keberadaan sesuatu tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, pengertian dari ontology dan epistemology serta pandangan Barat dan Islam terhadap ontology dan Epistemologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna dari ontology dan epistemologi serta menurut perspektif Barat dan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi pembaca dalam memahami cabang filsafat yang akan penulis bahas didalam penelitian ini.

Kata Kunci: Ontologi, Epistemologi, Perspektif Barat dan Islam.

ABSTRACT

Ontology and epistemology are branches of philosophy. Ontology is the oldest branch of philosophical study in history and discusses the nature of truth. Meanwhile, epistemology is how to obtain knowledge and try to determine the nature and scope of knowledge. Simply put, ontology and epistemology often ask interrelated questions, namely ontology asks what exists, and epistemology asks how we can know the existence of something. The problem formulation in this research is the understanding of ontology and epistemology as well as Western and Islamic views on ontology and epistemology. The aim of this research is to find out and describe the meaning of ontology and epistemology according to Western and Islamic perspectives. It is hoped that this research will provide benefits for the development of science and for readers in understanding the branch of philosophy that the author will discuss in this research.

Keywords: *Ontology, Epistemology, Western and Islamic Perspectives.*

PENDAHULUAN

Sejarah filsafat tidak selalu lurus terkadang berbelok kembali ke belakang, sedangkan sejarah ilmu selalu maju. Dalam sejarah pengetahuan manusia, filsafat dan ilmu selalu berjalan beriringan dan saling berkaitan. Filsafat dan ilmu mempunyai titik singgung dalam mencari kebenaran. Ilmu bertugas melukiskan dan filsafat bertugas menafsirkan fenomena semesta, kebenaran berada disepanjang pemikiran, sedangkan kebenaran ilmu berada disepanjang pengalaman. Tujuan befilasfat menemukan kebenaran yang sebenarnya. Jika kebenaran yang sebenarnya itu disusun secara sistematis, jadilah ia sistematika filsafat. Sistematika filsafat itu biasanya terbagi menjadi tiga cabang besar filsafat, yaitu teori pengetahuan, teori hakikat, dan teori nilai (Nasution, 2019: 98).

Pada hakikatnya aktifitas ilmu digerakkan oleh pertanyaan yang didasarkan pada tiga masalah pokok yakni: Apakah yang ingin diketahui, bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan apakah nilai pengetahuan tersebut. Kelihatannya pertanyaan tersebut sangat sederhana, namun mencakup permasalahan yang sangat asasi. Maka untuk menjawabnya diperlukan sistem berpikir secara radikal, sistematis dan universal sebagai kebenaran ilmu yang dibahas dalam filsafat keilmuan. Oleh karena itu, ilmu tidak terlepas dari landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membahas apa yang ingin

diketahui mengenai teori tentang “ada“ dengan perkataan lain bagaimana hakikat obyek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan. Epistemologi membahas tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan. Dan aksiologi membahas tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh (Suryadi, 2015: 27).

Ontologi dalam pendidikan Islam mencoba membawa pendidikan untuk mengenal tentang hakikat segala sesuatu yang merupakan tujuan dari diselenggarakannya pendidikan Islam, yaitu mengenal hakikat Tuhan. Dalam kajian epistemologinya di arahkan untuk memahami sumber ilmu pengetahuan. Tentu juga dalam hal ini sumber ilmu pengetahuan Islam berbeda dengan sumber ilmu pengetahuan secara umum. Untuk itu dalam kajian ini maka epistemologi Islam terutama dalam pendidikan Islam mencoba untuk memberikan penjelasan tentang sumber ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam yang tentu berbeda dengan sumber pengetahuan pendidikan secara umum (Amin, 2019: 103).

Berdasarkan uraian teori di atas, maka penulis akan membahas fokus pada dua cabang filsafat saja yaitu ontologi dan epistemologi serta segala permasalahannya sebagai unsur yang sangat penting dalam filsafat ilmu yang dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan pada materi ini adalah jenis penelitian studi literatur dengan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data dalam kajian ini berfokus pada tulisan-tulisan yang kemudian diolah menjadi laporan penelitian dengan bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan membaca literatur terkait dengan pembahasan yang diangkat. Sumber penelitian ini adalah jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ONTOLOGI

1. Makna Ontologi Perspektif Barat

Ontologi dalam filsafat ilmu merupakan studi atau pengkajian mengenai sifat dasar ilmu yang memiliki arti struktur dan prinsip ilmu. Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat yang ada. Ontologi filsafat sebagai cabang filsafat adalah ilmu dari jenis dan struktur dari objek, properti, peristiwa, proses, serta hubungan dalam setiap bidang realitas. Ontologi sering digunakan oleh para filsuf sebagai sinonim dari istilah yang digunakan oleh Aristoteles untuk merujuk pada apa yang Aristoteles sendiri sebut filsafat pertama kadang-kadang ontologi digunakan dalam arti yang lebih luas untuk merujuk pada studi tentang apa yang mungkin ada. Istilah ontologi (atau ontologia) diciptakan pada tahun 1613 secara mandiri oleh dua filsuf Rudolf Gockel (Goclenius) dan Jacob Lorhard (Lorhardus). (Suaedi, 2016)

Ontologi adalah bagian dari filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Setelah menjelajahi segala bidang utama dalam ilmu filsafat, seperti filsafat manusia, alam dunia, pengetahuan, kehumanan, moral dan sosial, kemudian disusunlah uraian ontologi. Maka ontologi sangat sulit dipahami jika terlepas dari bagian-bagian dan bidang filsafat lainnya, dan ontologi adalah bidang filsafat yang paling sukar. Metafisika membicarakan segala sesuatu yang dianggap ada, mempersoalkan hakekat. Hakekat ini tidak dapat dijangkau oleh panca indra karena tak berbentuk, berupa, berwaktu, dan bertempat. Dengan mempelajari hakikat kita dapat

memperoleh pengetahuan. (Haetami, 2017)

Dalam kajian ontologi yang mencakup alam fisik dan alam metafisik, seharusnya kajian agama harus dikaji, karena di dalam agama terdapat penjelasan-penjelasan mengenai hal tersebut. Maka dari itu ilmu kealaman dan ilmu mengenai kemanusiaan harus saling berkaitan karena ilmu ini sama-sama ilmu yang dicari oleh kemampuan manusia, dan itu pasti memiliki kekurangan, maka disini Islam mengacu pada pengintegrasian antara ilmu kealaman dan ilmu kemanusiaan yang mengkaji keduanya dengan memperhatikan peranan Tuhan di dalamnya. Dimana kajian ilmu kealaman dapat melengkapi kajian ilmu kemanusiaan dan sebaliknya. Adapun ontologi memiliki beberapa aliran. Filsafat ontologi dibagi menjadi empat aliran: materialisme, vitalisme, humanisme, dan eksistensialisme.

2. Makna Ontologi Perspektif Islam

Ontologi membahas tentang apa objek yang dikaji, bagaimana wujudnya yang hakiki dan hubungannya dengan daya pikir. Secara ontologis, ilmu membatasi lingkup penelaahan keilmuannya hanya pada daerah-daerah yang berada pada jangkauan pengalaman manusia. Dengan demikian, objek penelaahan yang berada dalam daerah pra pengalaman (seperti penciptaan manusia) atau pasca pengalaman (seperti hidup sesudah mati) tidak menjadi pembahasan dalam ontologi. (Mufid, 2013)

Dengan demikian, objek penelaahan yang berada dalam daerah pra pengalaman (seperti penciptaan manusia) atau pasca pengalaman (seperti hidup sesudah mati) tidak menjadi pembahasan dalam ontologi. M. Quraish Shihab, dalam buku Membumikan al-Qur'an, menyatakan bahwa ada realitas lain yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra, sehingga terhadapnya tidak dapat dilakukan observasi atau eksperimen. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah swt. dalam Q.S. al-Haqqah [69]: 38-39:

وَمَا لَا تُبْصِرُونَ فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ

Yang artinya, "Maka, aku bersumpah dengan apa-apa yang kamu lihat, dan dengan apa yang tidak kamu lihat." "Apa-apa" tersebut sebenarnya ada dan merupakan satu realitas, tetapi tidak ada dalam dunia empiris.

Dalam Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H. Menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan apa saja yang dapat dilihat oleh makhluk dan yang tidak dapat dilihat, hal itu mencakup seluruh makhluk, bahkan juga mencakup Dzat-Nya yang Maha suci. (Allah bersumpah) atas kebenaran al-Quran yang dibawa oleh Rasulullah. Rasulullah menyampaikan al-Quran dari sisi yang dialamatkan para musuhnya yang dinyatakan sebagai penyair atau penyihir. Yang membuat mereka melakukan hal itu adalah karena mereka tidak memiliki iman dan tidak mau berpikir. Sekiranya mereka tidak memiliki iman dan memikirkan apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang buruk bagi mereka, di antaranya dengan melihat keadaan Nabi Muhammad dan memperhatikan sifat-sifat serta akhlak beliau, niscaya mereka akan melihat perkaranya (jelas) seperti matahari, yang akan menunjukkan kepada mereka bahwasanya beliau adalah benar-benar utusan Allah, dan bahwasanya apa yang beliau bawa "adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam," tidak pantas sebagai ucapan manusia. Akan tetapi ia adalah perkataan yang menunjukkan keagungan Dzat Yang Mengucapkannya, kebesaran sifat-sifat-Nya, kesempurnaan pemeliharaan-Nya kepada makhluk dan ketinggian-Nya di atas para hamba. Dan bahwasanya hal ini adalah persangkaan dari mereka dengan apa-apa yang tidak pantas bagi Allah dan bagi hikmah (kebijaksanaan-Nya).

3. Landasan Ontologi (Metafisika)

Ontologi adalah cabang ilmu yang berfokus pada sifat benda, yang merupakan realitas fisik dan spiritual tertinggi. Konsep kejadian paling murni dari penyelidikan ilmiah ke alam semesta disebut sebagai ontologi. ontologi adalah ilmu yang ada atau teori keberadaan sebagai makhluk. (Firdaus, 2021) Adapun landasan ontologi dalam metafisika didasarkan

pada beberapa asumsi utama:

- a. Realitas Terdiri dari Substansi: Banyak pemikir metafisika, seperti Aristoteles, percaya bahwa dunia terdiri dari "substansi" yaitu, entitas dasar yang berdiri sendiri dan memiliki keberadaan independen.
- b. Eksistensi Memiliki Struktur Hierarkis: Beberapa pandangan ontologis mengasumsikan bahwa ada hierarki eksistensi, di mana entitas-entitas tertentu memiliki status ontologis yang lebih tinggi atau lebih mendasar dibandingkan yang lain (misalnya, dunia fisik vs. dunia ide).
- c. Kesatuan Ontologis: Beberapa teori ontologis berpendapat bahwa semua keberadaan terhubung melalui suatu prinsip kesatuan (misalnya, dalam monisme).

4. Cabang Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang realitas, keberadaan, dan hakikat dari segala sesuatu. Beberapa cabang utama dalam metafisika adalah:

a) Kosmologi Filosofis

Berfokus pada asal-usul dan struktur alam semesta. Kosmologi filosofis mempertanyakan konsep seperti ruang dan waktu, serta hukum-hukum yang mengatur alam semesta. Contoh pertanyaannya: "apa hakikat ruang dan waktu?", "apakah alam semesta memiliki awal?" (Swinburne.R, 2004)

b) Teologi Natural

Menyelidiki hakikat Tuhan, termasuk keberadaan dan sifat-sifat-Nya. Teologi ini berbeda dengan teologi agama karena lebih bersifat rasional dan filosofis, misalnya, mempertanyakan bukti-bukti rasional tentang keberadaan Tuhan. Mengkaji keberadaan dan sifat-sifat tuhan dari sudut pandang filosofis bukan agama tertentu. Contoh pertanyaannya: "apakah tuhan ada?", "apa sifat-sifat tuhan yang dapat diketahui secara rasional?" (Kim, 1998)

c) Metafisika Pikiran

Mengkaji hubungan antara pikiran dan tubuh, serta sifat dari kesadaran. Ini mencakup pertanyaan tentang apa itu kesadaran, apakah pikiran adalah entitas terpisah dari tubuh, atau apakah semua pengalaman mental bisa dijelaskan oleh aktivitas fisik di otak. Cabang metafisika yang mengeksplorasi hubungan antara pikiran dan tubuh serta hakikat kesadaran.

d) Metafisika Moral

Menggali hakikat moralitas. Mempelajari dasar-dasar konsep moralitas, baik dan buruk, serta apakah nilai-nilai moral itu obyektif atau subyektif. Ini mencakup pertanyaan-pertanyaan seperti, "Apakah nilai moral itu obyektif atau subyektif?", dan "Apa dasar dari perbuatan baik dan buruk?" (Shafer, 2003)

e) Metafisika Modalis

Mempelajari kemungkinan dan keniscayaan. Misalnya, apa yang membuat suatu hal mungkin terjadi, atau apakah segala sesuatu yang terjadi di dunia ini benar-benar niscaya. Cabang ini berfokus pada konsep kemungkinan, keniscayaan, dan dunia-dunia yang mungkin. Mempelajari apa yang dimungkinkan atau diharuskan oleh alam semesta. Adapun cabang ini mencakup pertanyaan-pertanyaan seperti "Apakah segala sesuatu yang ada adalah suatu keharusan?", "Bagaimana kita memahami hal-hal yang mungkin tetapi tidak aktual?" (Stalnaker, 2012)

EPISTEMOLOGI

1. Makna Epistemologi

Epistemology atau filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki (Kenneth T. Gallagher, 1994). Secara etimologi, Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang

berarti pengetahuan dan logos yang berarti teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula/sumber, struktur, metode dan sahnya (validitas) pengetahuan (Tim Dosen Filsafat UGM, 1996). Maka Epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis (J. Sudarminta, 2002).

Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma bagi kebenaran pengetahuan. Epistemologi sebagai cabang ilmu filsafat tidak cukup hanya memberi deskripsi atau paparan tentang bagaimana proses manusia mengetahui itu terjadi (seperti dibuat oleh psikologi kognitif), tetapi perlu membuat penentuan mana yang betul dan mana yang keliru berdasarkan norma epistemik. Sedangkan kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji keabernalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui, yang dipertanyakan adalah baik asumsi-asumsi, cara kerja atau pendekatan yang diambil, maupun kesimpulan yang ditarik dalam berbagai kegiatan kognitif manusia.

2. Epistemologi dalam Perspektif Barat

Epistemologi dalam tradisi Barat merujuk pada cabang filsafat yang mempelajari sifat, asal-usul, dan batasan pengetahuan. Pemikiran epistemologi Barat berkembang pesat dari zaman Yunani Kuno hingga zaman modern, dengan berbagai aliran dan teori yang mengemuka seiring waktu. Pemikir-pemikir besar dalam tradisi ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang apa yang kita ketahui, bagaimana kita mengetahuinya, dan seberapa jauh pengetahuan tersebut dapat dipercaya.

Adapun sumber epistemologi dalam perspektif barat, para ilmuwan berbeda pendapat dalam menguraikan sumber-sumber epistemologi. Secara garis besar sumber-sumber epistemologi dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: Rasionalisme, Empirisme, dan Intuisiisme. Namun Louis O. Kattsoff mengklasifikasikannya menjadi enam, yakni Empirisme, Rasionalisme, Fenomenologisme, Intuisiisme, metode ilmiah dan hipotesis. Sedangkan Pradana Boy ZTF mengklasifikasikan menjadi tiga, yaitu Empirisme, Rasionalisme dan Kritisisme. Dalam hal ini, penulis hanya menjelaskan tiga sumber epistemologi, yakni Empirisme, Rasionalisme, dan Kritisisme, karena ketiga sumber epistemologi tersebut dianggap mewakili.

a) Empirik (Empirisme)

Secara etimologis, Empirisme berasal dari kata Yunani yaitu *empeiria*, *empeiros* yang berarti berpengalaman dalam, berkenalan dengan, dan terampil untuk. Bahasa Latinnya yaitu *experientia* (pengalaman). Sehingga secara istilah, Empirisme adalah doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman atau pengalaman inderawi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan akal/ rasio (Larens Bagus, 2000). Selanjutnya J. Stuart Mill (1806-1873) mengemukakan, bahwa pengalaman indera merupakan sumber pengetahuan yang paling benar, akal bukan menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Kelemahan kelemahan yang terdapat dalam Empirisme antara lain:

- 1) Indera terbatas. Contohnya benda yang jauh akan kelihatan kecil padahal benda itu besar, keterbatasan kemampuan indra dapat melaporkan objek tidak sebagaimana adanya, sehingga akan menimbulkan satu kesimpulan tentang pengetahuan yang salah.
- 2) Indera menipu. Contohnya pada orang yang sakit malaria, gula rasanya pahit dan udara panas dirasakan dingin. Hal ini akan menimbulkan pengetahuan Empiris yang salah.
- 3) Objek yang menipu. Contohnya ilusi, fatamorgana yang sebenarnya objeknya ada namun indera tidak bisa menjangkaunya.
- 4) Kelemahan yang berasal dari indera dan objek sekaligus. Contohnya indera (mata)

tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan dan kerbau itu juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan. Jika manusia melihat dari dekat, maka yang kelihatan kepala kerbau, dan kerbau pada saat itu memang tidak mampu sekaligus memperlihatkan ekornya (Ahmad Tafsir dan Jun Surjaman, 1999).

b) Rasionalisme

Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan. Ini berarti bahwa sumbangan akal lebih besar daripada sumbangan indra, sehingga dapat diterima adanya struktur bawaan (ide, kategori). Pada masa klasik, aliran Rasionalisme dipelopori oleh Plato, Sedangkan masa modern diperoleh Descartes dan Leibniz. Ketiga tokoh ini merupakan tokoh yang paling terkenal dalam aliran Rasionalisme. Berbeda dengan Aristoteles, menurutnya bahwa ide-ide bawaan ini tidak ada dan dia tidak mengakui dunia semacam itu. Dia lebih mengakui bahwa pengamatan inderawi itu berubah-ubah, tidak tetap, dan tidak kekal, tetapi dengan pengamatan inderawi dan penyelidikannya yang terus-menerus terhadap hal-hal dan benda-benda konkret, maka akal/rasio akan dapat melepaskan atau mengabstraksikan idenya dengan benda-benda yang konkret tersebut (Amin Abdullah dkk, 1992).

Pada dasarnya, menurut aliran ini, Rasionalisme sebenarnya tidak mengingkari kegunaan indera, akan tetapi indera hanyalah sebagai perangsang akal dan memberikan laporan bahan-bahan untuk dicerna oleh akal. Akal mengatur bahan tadi, sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang benar dan valid. Kalau aliran Empirisme menggunakan metode induksi, maka aliran Rasionalisme punya kecondongan ke arah metode deduksi. Aliran ini lebih banyak menggunakan logika dalam pengambilan keputusannya.

c) Kritisisme

Antara Rasionalisme dan Empirisme telah terdapat pertentangan yang sangat jelas, yakni antara rasio dan pengalaman sebagai sumber kebenaran pengetahuan. Karena kedua aliran tersebut saling mempertahankan pendapatnya masing-masing, maka untuk mendamaikan pertentangan kedua aliran tersebut, tampillah Immanuel Kant sebagai seorang filsuf Jerman (1724-1804). Kant mengubah kebudayaan dengan menggabungkan aliran Rasionalisme dan Empirisme, sehingga terbentuk aliran yang terkenal Kritisisme. Kritisisme adalah filsafat yang diintrodusir oleh Immanuel Kant dengan memulai perjalanannya menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia. Isi utama dari Kritisisme adalah gagasan Immanuel Kant tentang: teori pengetahuan, etika dan estetika. Gagasan tersebut muncul karena terdapat tiga pertanyaan yang mendasar yakni: Pertama, apa yang dapat saya ketahui? Kedua, apa yang harus saya lakukan? Dan ketiga, apa yang boleh saya harapkan? Sehingga dari tiga pertanyaan mendasar tersebut maka memunculkan tiga karya besar yang menunjukkan Kritisismenya, yakni *Critique of Pure Reason* (1781), *Critique of Practical Reason* (1788) dan *Critique of Judgment* (1790).

Dari pengertian, ruang lingkup, objek, dan landasan epistemologi ini, dapat kita disimpulkan bahwa landasan dari epistemology adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika, bagaimana cara dan prosedur memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni, apa yang disebut dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni dan kebaikan moral.

3. Epistemologi dalam Perspektif Islam

Terlepas dari pro dan kontra dari pertumbuhan dan perkembangan logika Aristoteles di dunia Islam, dengan sikap yang optimis, ia telah memberikan dampak yang besar dalam melahirkan dan mengembangkan beberapa aliran epistemology dalam Islam. Pemikiran Aristoteles yang bercirikan pemikiran rasional telah melahirkan satu macam teologi kaum rasionalis dalam Islam, yang diwakili oleh kaum Mu'tazilah (Harun Nasution, 1983). Pada

perkembangannya, epistemology Islam mencakup tiga struktur, yaitu epistemologi bayani, epistemology irfani, epistemologi burhani.

a) Bayani

Bayani dari kata bahasa Arab bayan atau penjelasan. Menurut al-Jabiri (1936-2010 M), bayan mempunyai arti al fashl wa infishal (memisahkan dan terpisah) dan al-dhuhur wa idhhar (jelas dan penjelasan). Epistemology bayani bisa juga diartikan sebagai pemikiran yang menekankan otoritas teks (nash), artinya memahami teks sebagai pengetahuan tanpa ada penafsiran. Secara terminology, bayan mempunyai dua arti yaitu sebagai aturan-aturan penafsiran wacana dan syarat-syarat memproduksi wacana (Khudori Soleh, 2013). Epistemology ini dikembangkan dan digunakan oleh para fuqaha, mutakallimun dan ushuliyun. Bayani adalah pendekatan untuk memahami atau menganalisis teks untuk menemukan makna yang dikandung dalam lafadz. Dengan itu, epistemology bayani menggunakan instrument berupa ilmu-ilmu bahasa dan uslub-uslubnya serta asbabun nuzul, dan istinbath atau istidlal sebagai metodenya.

b) Irfani

Epistemology irfani adalah salah satu model penalaran yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam, disamping bayani dan burhani. Epistemology ini dikembangkan dan digunakan dalam Masyarakat sufi (Sirajuddin Zar, 2012). Istilah Irfan berasal dari kata dasar bahasa Arab 'arafa ya'rifu Irfan, sinonim dari kata ma'rifat yang berarti pengetahuan, tetapi berbeda dengan ilmu. Irfan atau ma'rifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan (kasyf) lewat olah Rohani yang dilakukan atas dasar cinta atau iradah atau kemauan yang kuat. Sedangkan ilmu menunjukkan pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi (naql) atau rasionalitas (aql). Menurut Ibn Thufail Irfan itu dimulai dari panca indra. Dengan pengamatan dan pengalaman dapat diperoleh pengetahuan indrawi. Hal-hal yang bersifat metafisis dapat diketahui melalui intuisi. Irfan dapat diperoleh melalui Latihan-latihan Rohani dengan penuh kesungguhan. Semakin tinggi Latihan, maka Irfan semakin jelas, dan berbagai hakikat akan tersingkap. Hal ini merupakan ekstase yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata sebab kata-kata hanya merupakan symbol-simbol yang terbatas pada pengamatan indrawi (Sirajuddin Zar, 2012).

c) Burhani

Epistemology burhani menyandarkan diri pada kekuatan rasio atau akal, yang ditempuh dengan dalil-dalil logika. Burhani dapat diartikan sebagai suatu aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran proposisi (qadhiyah) melalui pendekatan deduktif dengan mengaitkan prosisi yang satu dengan prosisi yang lain yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik. Epistemologi burhani lebih menekankan pada potensi bawaan manusia secara naluriyah. Ibn Bajjah juga menempatkan akal pada posisi yang sangat penting. Dengan perantara akal, manusia dapat mengetahui segala sesuatu, termasuk dalam mencapai kebahagiaan dan masalah ilahiyat. Menurut Ibn Bajjah, akala ada 2 jenis yaitu akal Teoritis yang diperoleh berdasarkan pemahaman terhadap suatu yang konkrit dan akal Praktis yang diperoleh melalui penyelidikan (eksperimen) sehingga menemukan ilmu pengetahuan (Sirajuddin Zar, 2012). Jadi, epistemology burhani adalah epistemology yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemology ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Dalam bidang keagamaan, burhani banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis, seperti mu'tazilah dan ulama-ulama mudarat.

Maka dapat disimpulkan, Islam telah memberikan perhatian besar dalam masalah epistemology, karena berusaha untuk menjalin perpaduan sistematik antara pengetahuan dan ajaran wahyu disatu pihak dengan pengetahuan dan ajaran manusiawi intelektual-rasional

di lain pihak. Didalam Islam telah terjadi pertemuan antara akal dan wahyu. Kalangan intelektual Islam telah memberikan dampak melumpuhkan perkembangan akal dalam Islam. Sedangkan para filosof telah berusaha dan dapat mengharmoniskan pengetahuan akal manusia-wi-rasional dengan ajaran agama yang bersifat samawi. Namun, perpaduan tersebut selalu saja dilihat oleh kalangan beriman dengan sikap ketidakpercayaan dan kecurigaan

KESIMPULAN

Ontologi merupakan cabang kajian filsafat paling tua dalam sejarah dan membahas seuh hakekat dari kebenaran. Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya.

Dalam kajian ontologi yang mencakup alam fisik dan alam metafisik, seharusnya kajian agama harus dikaji, karena di dalam agama terdapat penjelasan-penjelasan mengenai hal tersebut. maka dari itu ilmu kealaman dan ilmu mengenai kemanusiaan harus saling berkaitan karena ilmu ini sama-sama ilmu yang dicari oleh kemampuan manusia, dan itu pasti memiliki kekurangan, maka disini Islam mengacu pada pengintegrasian antara ilmu kealaman dan ilmu kemanusiaan yang mengkaji keduanya dengan memperhatikan peranan Tuhan di dalamnya. Dimana kajian ilmu kealaman dapat melengkapi kajian ilmu kemanusiaan dan sebaliknya. Adapun ontologi memiliki beberapa aliran. Filsafat ontologi dibagi menjadi empat aliran: materialisme, vitalisme, humanisme, dan eksistensialisme.

Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula (sumber), struktur, metode dan syahnya (validitas) pengetahuan. Epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi: a) filsafat, sebagai induk dari segala ilmu yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan, b) metode, yang bertujuan mengantar manusia memperoleh pengetahuan, dan c) sistem, yang bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri. Epistemology perspektif Barat membawa pengaruh besar terhadap perkembangan pengetahuan, secara garis besar ada dua aliran pokok dalam Epistemologi. Aliran yang pertama ialah Rasionalisme, aliran ini berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan "idea" atau "akal". Sedangkan Epistemologi Islam menyangkut wahyu dan ilham sebagai sumber pengetahuan. Epistemologi pada umumnya menganggap, bahwa kebenaran berpusat pada manusia karena manusia mempunyai otorita untuk menentukan kebenaran (pengetahuan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dkk. 1992. Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif. Yogyakarta: LESFI
- Amin, A. (2019). Dasar-dasar Pendidikan Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bagus, Larens. 2000. Kamus Filsafat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Craig, & Sinclair, 2009. The Blackwell Companion to Natural Theology. Wiley-Blackwell.
- Enden Haetami, 2017. Filsafat Ilmu, Bandung: Yayasan Bhakti Ilham.
- Fatkhul Mufid, 2013. Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam, Jurnal Penelitian.
- Muhammmad Aditya Firdaus, 2021, Tinjauan Kritis Terhadap Ontologi Sains Modern (Hakikat Realitas, Tafsir Metafisika, dan Asumsi Dasar Ilmu), Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.
- Nasution, H. (2019). Falsafah dan Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shafer-Landau, 2003. Moral Realism: A Defence. Oxford University Press.
- Soleh, Khudori. 2013. Filsafat Islam; dari Klasik hingga kontemporer, Jogjakarta: Arruzz Media.
- Suaedi. 2016. Pengantar Filsafat Ilmu, Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Sudarminta. 2002. Epistemologi Dasar. Yogyakarta: Kanisius IKAPI.

- Suryadi, A. (2015). *Filsafat Ilmu dan Logika*. Bandung: Alfabeta.
- Swinburne, R. 2004. *The Existence of God*. Oxford University Press.
- T. Gallagher, Kenneth. 1994. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Pustaka Filsafat.
- Tafsir, dan Surjaman. 1999. *Filsafat Ilmu Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. 1996. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty
- Zar, Sirajuddin. 2012. *Filsafat Islam: filosof dan filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.